

Kritik terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx

Fadhilah Rachmawati 

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Program Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Korespondensi: fadhillah.rachmawati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Studi Literatur

Sitasi Cantuman:

Rachmawati, F. (2020). Kritik terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(1), 66-78.

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

Dikirim: 17 Februari 2020
Diterima: 18 Maret 2020
Dipublikasi: 31 Maret 2020

ABSTRACT

This article aims to analyse the ideological theory of communism by referring to the history of the early period of thought of Karl Marx and Frederick Engels. From a linguistic perspective, communism is a doctrine of liberating the proletariat to a classless society. In the following period, communism by Lenin, Stalin and Mao Zedong developed into a revolutionary movement and state leadership under the control of the communist party with individual cult theory. Communism has three basic concepts, namely: dialectics, historical materialism and classless. In conclusion, communism has historically evolved as a philosophy of life that emphasizes world materialism with its slogan 'of each person according to ability, for each person as needed' and not just a political ideology that separates religious affairs from state affairs. So according to its nature, communism clearly denies the existence of the afterlife, even denying God in its applicative life. Therefore, the appropriate paradigm for criticizing this ideology is through a worldview approach, especially the Islamic worldview, because in this world is not only a material aspect but also a metaphysical aspect. By understanding that aspects of metaphysics, it can affect human social life, so they will better understand that God is who occupies the highest position in this nature.

Keywords: Communism, Religion, Materialism, Dialectics

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori ideologi komunisme dengan mengacu pada sejarah periode awal pemikiran Karl Marx dan Frederick Engels. Dari segi definisi, komunisme adalah sebuah doktrin pembebasan proletariat menuju masyarakat tanpa kelas (classless). Pada periode berikutnya, komunisme oleh Lenin, Stalin dan Mao Zedong berkembang menjadi gerakan revolusi dan kepemimpinan negara di bawah kendali partai komunis dengan teori kultus individu. Komunisme memiliki tiga konsep dasar, yaitu: dialektika, materialisme historis dan pertentangan kelas. Komunisme secara historis berkembang sebagai falsafah hidup yang mementingkan materialisme dunia dengan slogannya 'dari setiap orang sesuai kemampuan, bagi setiap orang sesuai kebutuhan' dan bukan ideologi politik yang mengkotakkan urusan agama dari urusan negara belaka. Maka sesuai dengan sifatnya, komunisme jelas mengingkari adanya kehidupan akhirat bahkan menafikan Tuhan dalam aplikatif kehidupannya. Maka dari itu, paradigma yang sesuai untuk mengkritik ideologi ini adalah melalui pendekatan worldview Islam, sebab dunia ini tidak hanya bersifat materi saja, melainkan juga ada yang bersifat metafisika. Dengan memahami bahwasanya aspek metafisika juga mempengaruhi kehidupan sosial manusia, maka manusia akan lebih mengerti dan memahami bahwa Tuhan lah yang menempati posisi tertinggi di alam ini.

Kata kunci: *Komunisme, Agama, Materialisme, Dialektika*

A. Pendahuluan

Ideologi komunis yang muncul di Eropa Barat merupakan salah satu respons serta reaksi terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakat di sana, terutama nasib para kaum buruh atau proletar. Penyebabnya ialah anggapan miring atau sebelah - mata terhadap kaum buruh (proletariat) serta ketimpangan dan perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Barat masa itu, sehingga memunculkan sebuah gerakan pembebasan kaum proletariat atau kelas buruh dari kaum borjuis. Ide tersebut lahir dari seorang Karl Marx, lebih dikenal dengan 'Bapak Komunis' dan akhirnya terbentuklah partai Komunis sebagai penguasa tunggal.

Maka dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis permasalahan mengenai ideologi komunisme yang bercorak sekuler dan ateisme, dengan menguraikan definisi, sejarahnya dan teorinya. Oleh karena itu penulis dalam tulisan ini menawarkan worldview Islam (Islamic Worldview) sebagai sebuah solusi sekaligus respons terhadap ideologi komunisme tersebut.

Hal mendasar yang pertama kali harus dianalisis adalah makna harfiah istilah komunisme (communism). Dalam bahasa Inggris, 'communism' berarti teori atau sistem organisasi sosial di mana semua properti dimiliki oleh komunitas dan setiap orang berkontribusi dan menerima sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/communism>., akses, Sabtu, 22/12/2018, jam 08.25). Sedangkan dalam kamus Webster's istilah tersebut memiliki tiga makna, yaitu: pertama, sistem sosial dengan produksi barang; kedua, sebuah teori perubahan sosial atau economic expert yang mengacu pada teori masyarakat ideal tanpa kelas;

ketiga, bermakna teori sosial yang menyerukan penghapusan kepemilikan pribadi dan kontrol oleh masyarakat atas urusan ekonomi (Webster's, 1996: 265). Dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa istilah komunisme merujuk kepada suatu bentuk ideal sistem sosial masyarakat tanpa kelas.

Adapun secara terminologi dalam ilmu sosial, komunisme diartikan sebagai antologi doktrin-doktrin Marxis berupa kritik terhadap kapitalisme dan teori liberal dengan mengupayakan revolusi dari kaum proletariat yang nantinya akan menciptakan konsepsi masyarakat baru, disebut masyarakat komunis. Yaitu kehidupan masyarakat yang independen dari kemelaratan, tanpa kelas sosial, minus kesenjangan pembagian kerja, tanpa otoritas lembaga yang menjadi alat paksaan dan superioritas antar kelas sosial (Adam and Jessica, 2004: 137).

Oleh karena itu, komunisme dalam pengertian lainnya adalah suatu sistem sosial ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan komunal dan produksi barang, baik dalam bentuk pemerintahan maupun dalam kehidupan. Slogan yang terkenal yaitu 'dari setiap orang sesuai kemampuan, bagi setiap orang sesuai kebutuhan' *'from each in line with his abilities, to every in line with his needs'* (Simon, 1996: 70). Demikian pula Wilczynski (1981: 92) yang sependapat bahwa slogan tersebut merupakan definisi singkat untuk menjelaskan istilah komunisme. Ia menambahkan sebanyak tiga belas slogan definisi lain dari Lenin, Mao Zedong, Raymond Aron, Sigmund Freud, Khrushchev, Armytage, Tozer, Herzen, Djilas, Murray dan Nixon.

Sebagai penggagas komunisme, Karl Marx dan Frederic Engels (1888: 20) mengindikasikan dengan teori dan gerakan sosialisme ilmiah yang mereka ciptakan dan sebagai pembanding antara teori-teori serta gerakan-gerakan sosialisme sebelumnya yang bersifat utopia atau khayalan. Jika analogi dari istilah sosialisme adalah gerakan para borjuis kecil, maka istilah komunisme yang dimaksud adalah gerakan sosialisme resmi untuk para buruh. Adapun komunisme yang Marx deskripsikan merupakan kondisi setelah kapitalisme tumbang, sebab sistem kapitalisme akan mengalami titik kehancurannya melalui resolusi sejarah kelas proletariat yang terus berkembang hingga terjadinya revolusi sosial, yaitu proses transisi masyarakat kapitalis menuju masyarakat komunis (Borchert, 2006: 361-363). Sedangkan Engels (1925: 6) lebih memaknai komunisme sebagai doktrin bagi pembebasan atau pemerdekaan kaum proletariat (*communism is that the doctrine of the conditions of the liberation of the proletariat*) demi misi terwujudnya masyarakat komunis dengan prinsip kehidupan sosial-ekonomi berlandaskan kepemilikan properti bersama, walhasil meniadakan kelas sosial dan negara.

Namun, berbeda dengan Lenin (1973: 122-188) sebagai pendiri negara komunis pertama yang mendeskripsikan komunisme dengan aksi revolusi dan otoritas kepemimpinan negara oleh partai komunis. Adapun anggota partai komunis adalah para revolusioner profesional, elite kelas proletariat, yang ahli dan unggul serta terorganisir ketat dengan loyalitas tinggi dan struktur hierarki atau tingkatan yang selalu

dimonitoring oleh pusat. Oleh karena itu, Lenin (1973: 20-25, 102-105) dalam karyanya *The State and Revolution*, meyakini bahwa revolusi sosial hanya akan terjadi apabila kelas proletariat tertindas dengan jalan revolusioner atau mengudeta negara secara paksa sehingga proses transmisi masyarakat baru (komunis) dapat terwujud melalui pembasmian kelas borjuis serta kelompok-kelompok oposisi. Walhasil, definisi yang dihasilkan dari ketiga tokoh di atas merupakan angin baru bagi istilah komunisme, yaitu perpaduan antara teori komunisme Marx dengan teori dan Praktek revolusioner Lenin yang lebih dikenal sebagai marxisme-leninisme.

Terlepas dari berbagai definisi yang disampaikan ketiga tokoh di atas, ternyata setelah kematian Lenin terdapat dua tokoh besar komunis lain, yaitu Stalin (d. 1953) dan Mao Zedong (d. 1976). Komunisme dalam pandangan Stalin cenderung kepada sifat nasionalisme yang mempraktikkan doktrin anti orang asing yang berdampak pada xenofobia, namun bukan tanpa alasan kuat ia mencanangkan doktrin tersebut sebagai bentuk pertahanan negara dari ancaman negara lain serta mengawasi aktivitas kehidupan masyarakat komunis sendiri. Maka, tidak dapat dipungkiri, bahwasanya pemikiran Stalin ini secara tidak langsung sebagai penolakan teori komunis milik Marx dan Engels serta Lenin, jadi Stalin membuktikan bahwa penerapan komunis dalam sistem negara akan menjadikan negara tersebut kuat diantara sistem negara-negara lain (Erik, 2002: 136-168). Namun, berbeda dengan Mao sebagai seorang filsuf besar China, ia cenderung memadukan teori marxisme-leninisme berdasarkan situasi objektif di China dengan teori kultus individu 'leading and decisive role' (Bottomore, 2001: 333-334), hal ini dikarenakan pengetahuan intelektual dan pengalaman-pengalaman perjuangannya ketika menyerukan revolusi Jerman di Brussel (Schmandi, 2009: 513). Ringkasnya, dari uraian pemikiran kedua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa keduanya menciptakan teori atau konsep baru dalam komunisme yaitu kultus individu atau diktator (Schmandi, 2009: 560-562). Oleh sebab itu, secara tidak langsung Stalin dan Mao Zedong memberikan suasana baru dalam sistem negara komunis, atau lebih tepatnya menolak rancangan teori atau konsep milik Lenin yaitu kepemimpinan bersama dalam partai dan negara.

Skema komunisme yang dihasilkan dari berbagai definisi-definisi diatas tidaklah lepas dari buah pemikiran Karl Marx dan Freiderick Engels. Keduanya berhasil mendirikan Liga Komunis sebagai partai komunis pertama yang bertempat di Brussel. Alhasil pada tahun 1848, perkumpulan ini sukses melaksanakan kongres pertamanya dan menghasilkan salah satu karya terpenting Marx dan Engels dalam sejarah komunisme, yakni "Manifesto Komunis (Manifesto of Communism)" (Berlin, 1963: 163-164)

B. Konsep Dasar Komunisme Marx

Dari paparan sebelumnya tentang definisi makna komunisme, jelas bahwa komunisme itu adalah sebuah doktrin pembebasan proletariat menuju masyarakat tanpa

kelas. Doktrin tersebut merupakan sebuah teori sosialisme ilmiah Marx atau lebih dikenal dengan teori komunisme yang memiliki tiga konsep dasar, yaitu: dialektika, materialisme historis dan pertentangan kelas (Schmandi, 2009: 507-511).

Pertama yaitu dialektika, ia menggunakan pendekatan ini untuk melihat perkembangan sejarah melalui konflik atau interaksi antara tindakan dan reaksi (Holmes, 2009: 1-2). Ide utama dialektika Marx adalah menggabungkan tiga faktor material menjadi satu dalam membenahan masyarakat, yakni manusia, alam dan alat produksi. Adapun analogi dari proses dialektika ini berupa proses produksi sebagai tesis yang menciptakan antitesis berbentuk koherensi dari kekuatan produksi, proses produksi, teknologi dan hubungan antar kelas berdasarkan keadaan ekonomi-sosial masyarakat dalam hal manifestasi serta alterasi produk. Apabila masyarakat mencapai titik konflik dimana struktur ekonomi serta proses produksi menghalangi pemanfaatan kekuatan produksi, maka saat itu akan terjadi revolusi sosial untuk menghasilkan antitesis yaitu masyarakat generasi selanjutnya.

Kedua, materialisme historis yaitu perspektif teoritis tentang perkembangan sosial, politik dan ekonomi yang memandang sejarah manusia melalui lensa ekonomi. Engel's menambahkan bahwasanya teori ini berakibat pada pembagian antar kelas masyarakat dan saling bertentangan satu sama lain (Bottomore, 2001: 234). Dikarenakan Marx sangat dipengaruhi dan terkesan oleh Hegel, maka ia mengadopsi pendekatan yang berbeda secara fundamental dengan kenyataan. Baginya dunia fisik atau disebut material tersebut adalah realitas, adapun gagasan serta pandangan kita ditentukan oleh hubungan kita dengan realitas itu, kemudian ia menambahkan bahwa posisi seseorang dalam masyarakat mempengaruhi cara orang tersebut memandang dunia. Oleh karena itu, pandangan materialis Marx tentang dunia terkait erat dengan historisismenya, sehingga pendekatannya sering digambarkan sebagai materialisme historis (Holmes, 2009: 3-4). Adapun unsur-unsur mendasari konsep ini adalah ekonomi dan perubahan kelas sosial. Artinya, struktur ekonomi sebagai pendorong kemajuan dan peningkatan produksi untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat, sedangkan perubahan kelas merupakan strategi pendorong demi perubahan masyarakat menuju kualitas produksi yang baik dengan prosedur pergantian sistem masyarakat kapitalis dengan sosialis ke masyarakat komunis (Hatta, 2002: 104)

Ketiga, pertentangan kelas. Kelas yang dimaksud dalam teori komunisme adalah relasi individu-individu dengan alat produksi (Bottomore, 2001: 84-87). Kelas dibedakan berdasarkan penguasaan alat produksi, yaitu hal-hal yang digunakan untuk memproduksi barang atau lainnya misalnya kekuasaan politik. Alat produksi berbeda-beda setiap periode masyarakat, contoh: alat produksi masyarakat tribal yaitu tanah, air, sapi serta sarana pertanian dan peternakan; alat produksi periode Romawi yaitu tanah dan budak; alat produksi masyarakat kapitalis yaitu mesin dan pabrik (Berlin, 1963: 138). Alhasil, terjadi konflik antar kelas yang disebabkan perebutan alat produksi (Ishiyama and Breuning, 2013: 1048). Konflik tersebut merupakan proses dari dialektika

sejarah, yang selalu terjadi dari masa ke masa. Pada periode tribal, konflik terjadi antara orang bebas dengan budak, antara suku kuat dengan suku lemah; sedangkan pada periode feodal, yaitu pertikaian antar sesama bangsawan, penguasa dan budak, petani dan pengrajin. Pertikaian diibaratkan antara penindas dan yang ditindas berada dalam keadaan berseteru satu sama lainnya, keadaan tersebut memunculkan semangat perlawanan antara dua kubu tersebut secara tertutup maupun terang-terangan. Adapun konflik antara kedua pihak berakhir dengan rekonstitusi masyarakat atau menghancurkan pihak yang kontra (Marx and Engels, 1977: 34-35). Rekonstitusi ulang sejatinya tidaklah menghapus konflik maupun pertikaian, melainkan menyederhanakannya menjadi kelas borjuis dan proletariat. Oleh sebab tersebut, Marx menekankan bahwa salah satu cara untuk menghapus konflik tersebut dengan menerapkan dialektika sejarah demi terwujudnya masyarakat tanpa kelas sosial (Berlin, 1963: 164). Maka dalam karya Marx yang berjudul *A Poverty of Philosophy* (1892: 140), ia menjelaskan bahwa dialektika sejarah bergerak maju dalam mendorong semangat kaum proletar sehingga mereka tidak perlu lagi mencari ilmu pengetahuan dalam pikiran mereka, melainkan kebebasan dalam berbicara dan berbuat. Jadi hukum pada dialektika ini, apabila konsep-konsep didalamnya diterapkan sebagai pandangan hidup seseorang dengan mengesampingkan teori materilisme historisnya, maka orang tersebut menerima dan menjalankan teori Marx layaknya ajaran agama yang menjanjikan kehidupan surgawi di dunia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep dasar komunisme Marx bercorak antroposentris, yaitu sistem komunisme lebih mengutamakan satu manusia sebagai pemimpin utama (diktator) dalam urusan politik dan kehidupan masyarakat bahkan lebih parahnya lagi dengan menjadikannya Tuhan dalam kehidupan spiritualnya.

C. Agama dalam Perspektif Komunisme

Marx (1970: 35) tidak henti-hentinya memusuhi agama beserta kegiatannya dan institusi keagamaan melalui pidato – pidatonya maupun karya tulisnya, namun ia tidak mempraktikkan atau menganjurkan taktik yang dirancang untuk menghancurkan agama secara paksa. Namun, dengan cara menanamkan statement kepada anggota kelas pekerja agar membebaskan diri mereka dari pengaruh – pengaruh agama, sehingga secara tidak langsung agama akan mati karena kelalaian dan kehilangan fungsi daripada serangan secara langsung.

Selanjutnya bagi Marx (1970: 35) tidak ada doktrin agama dari sumber mana pun yang dianggap benar. Karena itu, ia tidak pernah membedakan antara kepercayaan dan takhayul agama, antara agama yang benar dan yang salah, meskipun ia percaya bahwa beberapa manifestasi keagamaan lebih berkembang daripada yang lain. Dia secara konsisten menyebut objek-objek agama sebagai “hantu agama (religious phantoms)”

atau sebagai penghuni wilayah agama yang "diselimuti kabut (mist-enveloped)" (Marx, 1904: 72, 372).

Marx sering berpendapat bahwa agama itu epifenomenal. Sebab ia terkadang membuat poin ini secara eksplisit seperti yang dia lakukan dalam menyebut dunia religius sebagai "refleks dari dunia nyata" (Marx, 1904: 79). Pada kesempatan-kesempatan lain, ia membuat poin yang sama secara implisit, yaitu dengan pemisalan bahwa mudah untuk beralih dari inti realitas duniawi ke wilayah agama yang berkabut tetapi tidak sebaliknya (Marx, 1904: 372).

Marx (1904: 72, 621) berpendapat bahwa benda-benda kepercayaan agama berfungsi sebagai objek eksternal bagi manusia yang menjalankan kontrol atasnya. Produk otak, katanya, menjadi independen dari produsen mereka dan pada gilirannya mengaturnya. Bagi Marx, agama adalah elemen ideologi, dan karenanya membingungkan dan mengendalikan produsen dan pengembangnya (Marx and Engels, 1955: 29). Dan menurutnya objek-objek kepercayaan religius tidak hanya mengatur manusia tetapi juga membuatnya terdegradasi dan menjadi budak dalam prosesnya. Dia merujuk secara sarkastik ke "sifat alamiah domba (sheep's nature)" orang Kristen (Mckwon, 1975: 10).

Maka jelas bahwa ide Marx tentang dunia Komunis adalah bahwa agama, keluarga, hukum, hak, dan yang berkaitan harus dihancurkan. Siapa pun yang menentang harus dihancurkan juga. Marx menginginkan dunia di mana orang tidak memiliki properti, menerima perintah dari Pemerintah tanpa pertanyaan, dan membiarkan kehidupan keluarga masyarakatnya menjadi tanpa agama, moral, atau cita-cita. Dengan demikian Marx menolak keberadaan Tuhan sebab tanpa kehadiran Tuhan, manusia dapat merasakan kebahagiaan, makanan yang berkecukupan, kekayaan bahkan kesuksesan di dunia (Wood, 1949: 39).

Penolakan Marx terhadap agama didasari oleh fakta sejarah agama Kristen pada abad ke-18 yaitu ketika ide-ide ajaran agama Kristen akhirnya menyerah kepada ide-ide rasionalis, ditambah pula pertikaian antara masyarakat feodal dan revolusi masyarakat borjuis. Dari pertikaian tersebut muncullah ide untuk bebas dari agama dan kebebasan melakukan tindakan berdasarkan hati nurani (Marx and Engels, 1969: 25-26).

Dengan demikian, jelas bahwa konsep dari komunis yaitu menganggap agama sebagai reaksi sejarah dari rangkaian peristiwa kehidupan manusia. Adapun pada mulanya agama merupakan rancangan manusia sebagai tradisi atau kultur yang menyimpan seluruh aspek kebaikan, keadilan dan keindahan, yang bertujuan untuk menjaga kesinambungan antara manusia dan alam semesta. Selain itu, mengacu pada sejarah agama di dunia Barat, awal mulanya agama Yahudi dan Kristen bertujuan untuk pembebasan manusia melalui para pemimpin revolusioner yaitu para nabi, maka agama mampu menjadi alat perlawanan kelas tertindas kepada kelas yang berkuasa. Sedangkan berdasarkan metode dialektikanya Marx dan Engels meyakinkan bahwa sejatinya gerakan revolusioner agama apa pun sama-sama berdasarkan perebutan alat produksi.

Bahkan, agama Islam menurut mereka adalah sejarah perjuangan muslim yaitu antara kaum badui miskin melawan kaum bangsawan Mekkah yang berlimpah harta serta menyimpang dari ajaran Tauhid. Adapun keberhasilan Islam dalam menyebarkan ajaran agama hingga waktu yang lama merupakan wujud dari fungsi revolusioner dari para pemimpin agamanya atau yang disebut Marx dan Engels sebagai Mahdi. Menurut mereka bahwa prestasi tersebut didasari oleh syarat-syarat produksi maupun tingkat konsumsi masyarakat Timur Tengah cenderung sederhana dan tidak berubah, berbeda dengan masyarakat dataran Eropa yang perkembangannya terus bergerak maju. Ketika memasuki masa kekaisaran Romawi, masyarakat Eropa mengalami perubahan dan perkembangan dan pada disebutkan bahwa masa feodal adalah permulaan pergeseran fungsi agama di Eropa. Hal ini disebabkan persekongkolan pendeta gereja dan bangsawan kerajaan, yakni agama Kristen yang semula merupakan simbol pembebasan manusia justru berubah menjadi alat pelindung bagi kelas penguasa, salah satunya melalui inquisisi, teror dan penyiksaan terhadap pihak yang berseberangan dengan doktrin gereja (Mu'nim, 2004: 216).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu tujuan awal dari lahirnya komunisme adalah kebebasan kaum buruh dari kaum borjuis. Mereka (kaum borjuis) menuntut keadilan dan kebebasan, namun kebebasan yang diraih hanyalah kebebasan duniawi belaka, sedangkan kebebasan sejati memancarkan hikmah (kebijaksanaan) dan merefleksikan ilmu dan adab, bilamana kebebasan artifisial menjelmakan kejahatan, kebodohan dan kebiadaban. Maka, hendaknya kebebasan individu diiringi dengan hukum dan hikmah, agama dan etika agar tidak meluluh lantakan sistem kehidupan serta alam semesta, serta dapat membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Arif, 2017: 170).

D. Kritik terhadap Ideologi Komunisme Marx

Komunisme sebagai ideologi berdasarkan ide-ide pokok pemikirannya sebenarnya tidak bersintesis dengan ajaran Islam bahwa Bernard Lewis (2003: 5), mengungkapkan bahwa sejak zaman Nabi Muhammad SAW, umat Islam merupakan komponen yang simultan dari politik dan agama, dengan Rasulullah SAW sebagai kepala negara.

Sebagai falsafah hidup yang mementingkan materialisme dunia semata dan bukan ideologi politik yang memisahkan urusan agama dari urusan negara, tapi juga merupakan rumusan keyakinan yang menafikan kehidupan akhirat dan melihat dunia inilah kehidupan yang abadi, tidak ada lagi hidup sesudah mati dan tidak ada konsekuensi terhadap Tuhan, alhasil timbullah keyakinan anti percaya Tuhan dan menjadi tidak beragama yang disebut ateis.

Dengan mengacu pada worldview Islam, ideologi komunisme bukanlah falsafah hidup atau pandangan hidup yang tepat bagi Muslim, sebab ideologi komunisme dengan konsep dialektika Hegel dan materialisme historisnya secara jelas menafikan

Tuhan dalam aplikatif kehidupannya. Untuk itu, paradigma atau framework yang sesuai untuk mengkritik ideologi ini adalah dengan pendekatan worldview.

Al-Attas (1995: ix) berpendapat dalam karyanya *Prolegomena* bahwasanya setiap sistem metafisika dan worldview yang diproyeksikan oleh sistem itu berbeda antara satu peradaban dengan peradaban lainnya, serta memiliki interpretasi berbeda pula tentang apa yang dianggap paling benar dan riil.

Each metaphysical system, and thus also the worldview it projects, is not the same for every other civilization; it differs from another in accordance with differences in the interpretation of what is taken to be ultimately true and riil.

Apabila kita cermati sejenak, pernyataan dari al-Attas (1995: 2) ini mencerminkan bahwa worldview Islam tidak hanya terbatas pada pandangan pikiran tentang dunia fisik. Untuk lebih meyakinkan, al-Attas dalam hal ini menegaskan bahwa:

The Islamic vision of relality and truth. Which is a metaphysical survey of the visible as well as the invisible worlds including the perspective of life as a whole, is not a worldview taht formed merely by the gathering together of various cultural objects, values and phenomena into artificial coherence.

Terjemahan bebasnya, visi Islam tentang realitas dan kebenaran, yang merupakan survei metafisika tentang dunia yang terlihat serta yang tak terlihat, termasuk pandangan tentang kehidupan sebagai keseluruhan; bukan worldview yang terbentuk hanya dengan mengumpulkan berbagai objek budaya, nilai dan fenomena ke dalam suatu (karya) artifisial yang koheren. Selain itu, al-Attas menambahkan bahwa yang dimaksud 'koheren' disini adalah 'fitrah'. Sebab koherensi yang diproyeksikan sebagai sebuah worldview tentu selalu berubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Perspektif worldview merupakan pendekatan teoritis yang berfungsi sebagai framework yang memungkinkan kita memahami cara pandang seseorang terhadap realitas dalam pengertian yang luas. James W. Sire (2009: 20) mendefinisikan worldview sebagai suatu komitmen dan sebuah orientasi hati, sebagaimana berikut:

"a commitment, a fundamental orientation of the heart, that can be expressed as a story or in a set of presupposition (asumptions which may be true, partially true, or entirely false) which we hold (consciously or subconsciously, consistently or inconsistently) about the basic constitution of reality, and that provides the foundation on which we live and move and have our being".

Sedangkan dalam konteks Islam, worldview merupakan proyeksi berbagai konsep seminal yang berasal dari wahyu dan yang terdiri dari elemen-elemen mendasar yang memiliki gambaran dan karakter yang unik. Inti dari worldview adalah keyakinan bahwa Tuhan ada dan menciptakan alam semesta, Dia yang membuat manusia menjadi pusat dari penciptaan ini. Dari konsep Tuhanlah konsep-konsep lain berasal (Hamid, 2018: 14). Sebagaimana analisis Alparslan (1996: 29) dalam menjelaskan definisi

worldview dan keterkaitan antar konsep-konsep worldview dalam perilaku manusia, sehingga worldview adalah pandangan atau visi mengenai realitas dan kebenaran sebagai suatu integritas mental artis tektonis dan bertindak sebagai asas yang tidak bisa diamati dari semua perilaku manusia, termasuk kegiatan ilmiah dan teknologi.

Berdasarkan teori worldview yang dijelaskan di atas bahwasanya paradigma Islam (Islamic worldview) memiliki elemen dan karakteristik tersendiri. Adapun elemen atau sumbernya adalah Wahyu Allah kepada Rasulullah berupa Al-Qur'an. Al-Quran memproyeksikan atau mengonsepsi aturan hidup (syariat) yang diterangkan sekaligus dipraktikkan oleh Rasulullah dan sudah sempurna sejak awal keberadaannya. Al-Qur'an merupakan undang-undang tertulis bagi manusia, yang mana tidak boleh ada kreasi dan tambahan dari pikiran manusia. Wahyu menurut al-Attas bukanlah pemikiran etnis kultural dan budaya, pemikiran spekulatif para filosof, maupun hasil sintesa dialektika pemikiran, atau fakta penemuan ilmiah berdasarkan observasi, tidak terbatas berupa hal yang empiris rasional dari pengalaman manusia, dan bukan hanya hal yang fisik dari dunia ini (Alparslan, 1996: 40-42).

Jika kita memfokuskan pengamatan kepada muatan konsep worldview dari pemaparan di atas, maka akan terlihat bahwa tidak adil apabila mengadu teori keduanya yang benar-benar bertolak belakang. Namun, baik sadar atau tidak, Marx sebenarnya telah hanyut ke dalam sikap traumanya terhadap agama Kristen pada masa itu yang menurutnya agama yang memiliki kuasa tinggi di Eropa. Gagasan Marx yang menyatakan bahwa kunci untuk memahami agama adalah ekonomi. Keinginannya tersebut mengikuti alur yang cukup jelas dan lurus yaitu agama, lalu ke alienasi dan eksploitasi dan kemudian pertentangan kelas dan akhirnya bermuara pada konsep kepemilikan individu dan pencurian nilai surplus (L Pals, 2012: 219).

Di sini lagi-lagi Marx jatuh ke dalam jurang yang sama sebagaimana yang terlihat dari sistem epistemologi yang dibangunnya yang diklasifikasikannya ke dalam tiga kategori, yaitu dialektika, materialisme historis, dan pertentangan kelas. Dengan dalih bahwa pemikirannya terinspirasi oleh Hegel adalah kerancuan. Sebab, Hegel sendiri tidak menafikan sesuatu yang bersifat metafisika - kebalikan dari materialisme, - hal tersebut dibuktikan dengan karya Hegel (1977: 265) yang berjudul *Phänomenologie des Geistes* (Phenomenology of Spirits) yang terbit di Hamburg, Jerman pada tahun 1952.

Hegel menyebutnya Roh (Spirit) yang menurutnya merupakan keseimbangan bagi kehidupan etis setiap individu manusia dengan kehidupan sosial. Bagi Hegel, agama adalah satu-satunya superstruktur ideologis yang lahir dan ada hanya dalam kaitannya dengan substruktur yang nyata. Substruktur ini, yang mendukung agama dan filsafat, tidak lain adalah totalitas tindakan manusia yang diwujudkan selama perjalanan sejarah universal (Kojève, 1969: 32), namun agama tidak sepenuhnya menyatukan dunia melainkan sebatas hubungan parsial saja (Hegel, 1977: 412).

Berdasarkan fakta ini, maka tak salah kiranya bahwa pemikiran Marx ini adalah upaya untuk pendistorsian agama menjadi tidak beragama. Sayangnya, meskipun kritik

terhadap pemikiran dan ide-ide Marx ini masih banyak diikuti oleh pengikut setia yang menjelma menjadi sistem negara

E. Penutup

Ideologi komunis pada dasarnya dibangun diatas konsep dialektika materialis Karl Marx serta kolaborasi ide pokok Engels. Secara garis besar konsep dialektika Marx telah menanamkan doktrin bahwa seluruh kondisi, lembaga politik dan kehidupan sosial merupakan hasil dari sejarah dan buatan maupun cipta daya manusia meliputi keluarga, negara bahkan agama atau kepercayaan.

Alhasil, fungsi dari institusi lembaga tersebut berganti mengikuti perubahan pola dan perkembangan masyarakat. Adapun slogan 'dari setiap orang sesuai kemampuan, bagi setiap orang sesuai kebutuhan (from each according to his abilities, to each according to his needs)' adalah sebuah kehampaan semata.

Konsep tersebut secara jelas menafikkan kehadiran Tuhan sebagai faktor penentu serta ditolak dan diganti dengan doktrin diktator pemimpin tunggal. Jika dipikirkan kembali, bahwasanya setiap orang yang mengikuti ideologi komunis pasti akan menjadi ateis (tidak percaya Tuhan). Konsekuensinya, akan membuat mereka mejadi anti Tuhan, anti agama bahkan cenderung bersikap agresif terhadap kelompok agama. Berdasarkan fakta historis dan dampak negatif, maka ideologi komunis tidak cocok jika dianut dan diterapkan di Indonesia, bahkan menentang Pancasila yaitu sila yang pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Maka, solusi untuk membendung serangan dari ideologi komunis terhadap para pemuda generasi bangsa adalah dengan menerapkan worldview Islam dalam proses berfikir dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Sebab ajaran Islam menjadi cerminan dan refleksi dari standar kebenaran dan aturan hidup manusia yang permanen. Karakteristiknya yaitu orientasi tauhidi dalam melihat Tuhan, manusia, alam, dan akhirat. Secara keseluruhan dibingkai oleh aturan syariah yang mengarahkan hubungan antara hal-hal tersebut, dan nantinya akan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersyaratkan dengan menyertakan pertanggungjawaban terhadap Tuhan dalam konsepsinya

Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan. (1996). *Islamic Science: Towards A Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Attas, S.M.N. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arif, Syamsuddin. (2017). *Islam dan Diabolisme Intelektual*. Jakarta: INSISTS.
- Berlin, Isaiah. (1963). *Karl Marx: His Life and Environment*. Third Edition. New York: Oxford University Press.
- Blackburn, Simon. (1996). *The Oxford Dictionary of Philosophy Oxford Paperback Reference*. New York: Oxford University Press.
- Borchert, Donald M. (ed.). (2006). *Encyclopedia of Philosophy*. Michigan: Thomson Gale & Mamillan Refernce.
- Bottomore, Tom (ed.). (2001). *A Dictionary of Marxist Thought*. USA: Blackwell.
- Engels, Frederick. (1925). *The Little Red Library No. 3 Principles of Communism: Engels First Draft of The Communist Manifesto*. Translation, Introduction and Appendix by Max Bedacht. Chicago: The Daily Worker publishing Co.
- Engels, Frederick. (2004). *Principles of Communism, dalam Marx-Engels Collected Work Volume 6*. New York: International Publishers.
- Hatta, Mohammad. (2002). *Pengantar ke Jalan Ekonomi Sosiologis*, Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Holmes, Leslie. (2009). *Communism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Ishiyama, John T. & Breuning, Marijke. (2013). *Ilmu Politik: Dalam Paradigma Abad ke-21*. Jilid 2. Jakarta: Kencana.
- Kojeve, Alexander. (1969). *Introduction to the Reading of Hegel*. London: Cornell University.
- Kupper, Adam & Jessica Kupper (ed). (2004). *The Social Science Encyclopedia Vol. 1*. New York: Routledge.
- Lenin, V. I. (1973). *The State and Revolution*. Peking: Foreign Languages Press.
- Lenin, V. I. (1973). *What is to be Done?.* Peking: Foreign Languages Press.
- Lewis, Bernard. (2003). *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*. London: Weidenfeld & Nicolson.

- Marx, Karl & Engels, Friedrich. (1955). Samuel H. Beer (ed.). *The Communist Manifesto*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Marx, Karl. (1892). *The Poverty of Philosophy*. Moscow: Foreign Languages Publishing House.
- Marx, Karl. (1904). *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Chicago: Charles H. Kerr and Company.
- Marx, Karl. (1904). *Capital: A Critical Analysis of Capitalist Production*. London: Swan Sonnenschein & Co., Ltd.
- Marx, Karl. (1970). *The Critique of the Gotha Program*. Moscow: Foreign Languages Publishing House.
- Mckown, Delos B. (1975). *The Classical Marxist Critiques of Religion: Marx, Engels, Lenin, Kautsky*. Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Morris, William (Ed.). (1996). *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. Florida: Trident Press International.
- Re, Erik van. (2002). *The Political Thought of Joseph Stalin: A Study in Twentieth-Century Revolutionary Patriotism*. London: Routledge Curzon.
- Resnick, Stephen A. & Wolff, Richard D. (2002). *Class Theory and History: Capitalism and Communism in the USSR*. New York: Routledge.
- Schmandi, Hery J. (2009). *Filsafat Politik terj. A History of Political Philosophy*. (Ahmad Baidlowi. Trans). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sire, James W. (2009). *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. Downer Grove : InterVarsity Press Academic.
- Wilczynski, J. (1981). *An Encyclopedic Dictionary of Marxism, Socialism and Communism*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Wood, John S. (1949). *100 Things You Should Know About Communism and Religion*. Washington, D. C.: Committee on Un-American Activities, U. S. House of Representatives.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2018). *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.

<https://en.oxforddictionaries.com/definition/communism>.